

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Suku Batak terbagi atas beberapa subsuku: Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola, dan Mandailing (Simanjuntak : 2011). Batak Toba sebagai suatu subsuku memiliki tradisi yang diwariskan kepada generasi-generasi penerusnya.

Dalam pewarisan tradisi ada dua hal yang harus diingat, pertama tradisi lisan dan kedua tradisi tulisan. Tradisi lisan dan tulisan biasanya mengacu kepada pelaksanaan kegiatan adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun. Suku Batak merupakan salah satu suku yang memiliki warisan tradisi tulisan dan lisan.

Dikisahkan pada jaman dahulu ketika para misionaris belum menyentuh dan menginjakkan kaki di tanah Batak dan mengajarkan tentang Agama, Suku Batak Toba masih menganut kepercayaan nenek moyang yaitu pormalim (agama menurut kepercayaan orang batak pada jaman dahulu). Pada setiap pelaksanaan upacara (ritual) yang menyangkut religi, adat istiadat, pengobatan, dan lain-lain, menggunakan Aksara Batak sebagai sarana dalam menuliskan hal yang telah terjadi pada saat itu dari peristiwa sederhana sampai kepada peristiwa penting. Pada hakikatnya tradisi akan dilestarikan dan diturunkan kepada generasi berikutnya (Sidabutar: 2012). Aksara Batak merupakan warisan yang bersifat tulisan, diturunkan oleh nenek moyang orang Batak, dan tulisan asli orang Batak jaman dahulu. Pada saat ini tradisi tulisan asli Batak telah mengalami penurunan dalam kehidupan Suku Batak.

Aksara Batak dapat digunakan dalam menyampaikan nasehat-nasehat dan juga digunakan pada kegiatan-kegiatan adat, ritual dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Aksara Batak juga selalu digunakan dalam ritual suku Batak Toba yaitu *maniti ari*. *Maniti ari* adalah mencari hari dan bulan baik. Biasanya dilakukan untuk mencari tanggal baik untuk menggelar pesta perkawinan atau pesta-pesta besar lainnya.

Keberadaan Aksara Batak yang asli diketahui sudah sulit ditemukan di Indonesia, peninggalan naskah Aksara Batak yang asli diperkirakan tersebar di beberapa perpustakaan di Eropa. Ironis memang melihat apa yang terjadi terhadap kebudayaan kita saat ini, peninggalan sejarah yang seharusnya dilestarikan dan dijaga namun seiring dengan perkembangan jaman Aksara Batak menjadi terlupakan dan tidak dilestarikan dalam kehidupan Suku Batak Toba. Aksara Batak sebagai suatu kearifan Lokal perlu dilestarikan, karena mempunyai nilai-nilai lebih dalam membentuk karakter Suku Batak yang asli. Seperti yang dijelaskan penjaga Naskah Batak Nelson Lumban Toruan, yang dikutip oleh Khairudin dalam tulisannya pada media online [www.kompas.com](http://www.kompas.com) bahwa ribuan naskah Batak menjadi koleksi museum di sejumlah negara Eropa. Kegamangan itu bertambah saat ia melihat banyak naskah Batak yang dijual ke Malaysia, niat negara jiran menjadi pusat tamadun kebudayaan Melayu membuat berbagai naskah Batak jadi incaran. Ia langsung kelu saat menceritakan nasib naskah Batak yang teronggok berdebu di negerinya sendiri. (<http://bola.kompas.com/read/2010/06/11/19485746/Nelson.Penjaga.Naskah.Batak>)

Aksara Batak khususnya pada suku Batak Toba di Desa Tomok Parsaoran merupakan hal yang penting. Karena Aksara Batak bukan hanya sebagai sebuah simbol identitas bagi masyarakat itu sendiri, melainkan juga sebagai pedoman untuk tetap mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat tersebut. Oleh karena Aksara Batak merupakan salah satu kearifan lokal khususnya di Desa Tomok Parsaoran. Sebagai kearifan lokal di Desa Tomok Parsaoran, Aksara Batak tercipta dari pola pikir Suku Toba sehingga kebudayaan Batak Toba khususnya Aksara Batak sangat berbeda dengan penggunaan Aksara lainnya, dan mempunyai ciri khas tersendiri.

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi sehingga dapat dikaitkan dengan penggunaan Aksara Batak. Suku Toba menggunakan bahasa Batak dan Aksara Batak sebagai alat berkomunikasi. Tulisan-tulisan Aksara Batak kuno banyak yang mengandung hal-hal positif. Selain itu Aksara Batak digunakan untuk menulis petuah, ilmu mantera, jenis penyakit dan obat-obatannya di atas lembaran-lembaran kulit kayu yang tipis dan bisa dilipat-lipat. Lembaran-lembaran itulah yang disebut *Pustaha Laklak*. (*Pustaha* = bacaan, *Laklak* = kulit kayu). Aksara Batak yang ditulis di *Pustaha Laklak* ini sangat membantu masyarakat pada jaman dahulu seperti contohnya tulisan tentang petuah, dimana petuah ini berfungsi untuk hal-hal tentang nasehat-nasehat, dan juga tentang obat-obatan yang ditulis di *Pustaha Laklak* itu sendiri, cara-cara itu masih di pakai di jaman sekarang sebagai pengobatan tradisional. Nilai-nilai kebudayaan sebagai hasil tulisan Aksara Batak hampir susah di temukan, sehingga Aksara Batak yang pada dasarnya penting dalam masyarakat saat ini, pada akhirnya Aksara Batak yang ada

dinaskah-naskah kuno tadi seperti di kalender Suku Toba (buku *laklak*) ini dilupakan begitu saja oleh masyarakat khususnya Suku Batak Toba.

Penggunaan Aksara Batak dalam dunia pendidikan formal bukan lagi diajarkan di sekolah dari pendidikan tingkat rendah dan tinggi. Sebelum adanya pergantian kurikulum pelajaran tentang Aksara Batak dalam mata pelajaran Muatan Lokal masih dipelajari di Sekolah Dasar sebagai bentuk pelestarian kebudayaan, peneliti sebagai saksi dari kepudaran budaya itu melihat langsung ketika - sudah tamat SD tahun 2007, setelah itu adik-adik yang di Sekolah Dasar tidak mendapatkan pelajaran itu lagi. Melihat kejadian tersebut dapat menimbulkan kemungkinan hilangnya kebudayaan sendiri dan tidak adanya pelestarian sebagai bentuk kepedulian terhadap kearifan lokalnya. Hal ini akan sangat memengaruhi kondisi orang Batak Toba sebagai masyarakat yang kental terhadap kebudayaannya.

Pewarisan nilai-nilai budaya dan norma-norma sebagai kearifan lokal Suku Batak Toba yang sudah ditanamkan oleh leluhur mereka sejak dahulu. Pada dasarnya kemampuan dalam membaca Aksara Batak itu akan membantu Suku Batak Toba khususnya di Desa Tomok Parsaoran untuk memahami pengetahuan, nilai, dan norma yang terdapat pada buku *laklak*. sebagai contoh dalam suatu penggunaan *upasa-upasa* yang isinya mengandung hal-hal positif. Meskipun realita pada saat ini masih banyak generasi muda Batak Toba yang tidak mengetahui dalam membaca dan menuliskan Aksara Batak karena pada saat ini Aksara Batak dipelajari melalui pembelajaran dari lingkungan atau non formal, namun di Desa Tomok Parsaoran yang juga sebagai salah satu daerah wisata

Aksara Batak ini tetap di lestarikan dan diturunkan kepada generasi-generasi muda.

Belajar mengenai Aksara Batak adalah salah satu sarana untuk mengetahui budaya asli suku Batak misalnya saja dalam bahasa kata “mata” dalam bahasa Batak yang adalah *simalolong*, begitu juga dengan kata-kata lainnya. Disini kita bisa lihat bagaimana pentingnya Aksara Batak sebagai salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh suku Batak, dan juga menjadi salah satu sistem pengetahuan kuno yang bermanfaat bagi masyarakat suku Batak yang sangat kental akan kebudayaan.

Desa Tomok Parsaoran adalah salah satu desa yang memiliki corak kebudayaan yang sangat kental, banyak peninggal-peninggalan bersejarah ditemukan disana. Salah satunya ialah Aksara Batak, dengan melihat latar belakang diatas yang menyatakan bahwa Aksara itu sangat penting sebagai salah satu kearifan lokal di Suku Toba menarik perhatian peneliti untuk mengetahui tentang upaya yang dilakukan dalam meneruskan budaya, dalam hal ini adalah aksara batak kepada generasi muda dan masyarakat, maka masalah tersebut di akan rangkum dalam suatu penelitian yang berjudul: “Upaya pelestarian Aksara Batak di Desa Tomok Parsaoran Kabupaten Samosir”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

1. Keberadaan Aksara Batak di Desa Tomok Parsaoran Kabupaten Samosir.
2. Upaya pelestarian Aksara Batak oleh Masyarakat di Huta Desa Tomok Parsaoran.

3. Pendidikan tentang Aksara Batak Di Desa Tomok Parsaoran diperoleh dengan pendidikan yang non Formal.
4. Aksara Batak dapat digunakan dalam mempelajari budaya-budaya asli yang dimiliki suku batak Toba dengan membaca *lak-lak* yang ditulis oleh nenek moyang.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan masalah diatas yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah : Upaya pelestarian Aksara Batak oleh Masyarakat Desa Tomok Parsaoran.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana keberadaan Aksara Batak di Desa Tomok Parsaoran Kabupaten Samosir?
2. Bagaimana upaya pelestarian Aksara Batak oleh Masyarakat di Desa Tomok Parsaoran Kabupaten Samosir?
3. Apa fungsi pembelajaran Aksara Batak bagi generasi muda dan masyarakat suku Batak Toba di Desa Tomok Parsaoran Kabupaten Samosir ?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian antara lain untuk:

1. Mengidentifikasi keberadaan Aksara Batak di Desa Tomok Parsaoran Kabupaten Samosir.

2. Mengetahui upaya pelestarian Aksara Batak oleh Masyarakat di Desa Tomok Parsaoran Kabupaten Samosir.
3. Mengetahui fungsi pembelajaran Aksara Batak bagi generasi muda dan masyarakat Suku Batak Toba di Desa Tomok Parsaoran.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberika sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan dalam ilmu Sosial Budaya terkusus dalam bidang budaya mengenai budaya lokal tulisan-tulisan Kuno.

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan tulisan Aksara yang mulai berganti fungsi serta penggunaannya .

Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat masalah tulisan Aksara Batak ini.